

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan memberi pemahaman agama kepada siswa di Indonesia. Mata pelajaran ini tidak hanya memberi informasi tentang agama, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar perkembangan kepribadiannya. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru PAI adalah bagaimana menyampaikan materi secara efektif dan menarik, agar siswa dapat memahami dan menerapkan ilmu yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode yang dikenal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran adalah metode diskusi kelompok. Metode ini memungkinkan siswa lebih aktif dalam belajar, berinteraksi dengan teman, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis. Meskipun metode diskusi kelompok sudah banyak digunakan, masih ada tantangan dalam mengoptimalkan efektivitasnya, terutama dalam konteks PAI yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai agama dan moral. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana strategi guru PAI dalam menggunakan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap materi PAI.

Pemilihan metode diskusi kelompok sebagai topik penelitian tergolong menarik, karena perkembangan pendidikan modern semakin mendorong pendekatan belajar yang lebih aktif dan partisipatif. Dari penelitian

sebelumnya, diketahui bahwa metode diskusi kelompok berpotensi meningkatkan pemahaman siswa, tetapi penerapannya dalam konteks PAI masih terbatas dan perlu diteliti lebih lanjut. Meskipun beberapa penelitian sudah membahas metode diskusi kelompok dalam pendidikan, belum banyak yang menghubungkannya dengan materi PAI di tingkat sekolah menengah atas, terutama di SMAN 3 Magetan.

Penelitian ini memilih SMAN 3 Magetan sebagai lokasi karena sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan di tingkat SMA yang memiliki reputasi baik dalam hal akademik dan ekstrakurikuler. Sebagai sekolah unggulan di Kabupaten Magetan, SMAN 3 Magetan memiliki berbagai program pembelajaran yang inovatif, termasuk dalam bidang PAI. Peneliti memandang bahwa keberagaman cara guru mengajar, khususnya dalam konteks PAI, menjadi alasan kuat mengapa sekolah ini layak dipilih sebagai subjek penelitian.

Selain itu, SMAN 3 Magetan dikenal memiliki siswa yang aktif dalam kegiatan kelas dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang interaktif. Hal ini menunjukkan potensi bagus dalam menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman agama siswa. Dengan menggunakan SMAN 3 Magetan sebagai lokasi, peneliti berharap dapat mengidentifikasi dan mengeksplorasi strategi pembelajaran yang sudah diterapkan oleh guru PAI, serta mengukur tingkat keefektifannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam

meningkatkan pengetahuan siswa melalui metode pembelajaran diskusi di SMAN 3 Magetan. Fokus penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjadi kunci utama kajian, yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok yang dilakukan guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas XI?
2. Bagaimana tantangan guru PAI dalam menerapkan metode pembelajaran diskusi di SMAN 3 Magetan?
3. Bagaimana dampak penerapan strategi diskusi terhadap peningkatan pengetahuan siswa dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Dengan fokus penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai strategi guru PAI dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran berbasis diskusi, termasuk faktor pendukung, kendala, serta pengaruhnya terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Namun demikian, fokus penelitian ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan apabila dalam proses pengumpulan data di lapangan ditemukan fenomena baru yang relevan dan penting untuk dianalisis lebih jauh.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pengetahuan siswa melalui metode pembelajaran diskusi di SMAN 3 Magetan. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok yang dilakukan guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas XI?

2. Bagaimana tantangan guru PAI dalam menerapkan metode pembelajaran diskusi di SMAN 3 Magetan?
3. Bagaimana dampak penerapan strategi diskusi terhadap peningkatan pengetahuan siswa dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru PAI dalam memanfaatkan metode diskusi sebagai upaya meningkatkan pengetahuan siswa, sekaligus memberikan pemahaman tentang kendala maupun faktor pendukung yang terjadi dalam praktik pembelajaran di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan yang dapat menambah khazanah intelektual serta pengalaman bagi penulis maupun pembaca. Secara lebih rincinya manfaat penelitian ini di bagi menjadi dua aspek di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam (PAI). Kajian mengenai strategi guru dalam meningkatkan pengetahuan siswa melalui metode diskusi dapat memperkaya literatur pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan akademis terkait keefektifan metode diskusi dalam pembelajaran PAI, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek kognitif siswa, tetapi juga dapat mendorong

pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah yang berguna bagi pengembangan teori dan konsep strategi pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam di sekolah menengah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PAI: Penelitian ini memberikan manfaat praktis sebagai bahan masukan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Melalui hasil penelitian ini, guru PAI dapat memahami kelebihan dan kelemahan metode diskusi dalam meningkatkan pengetahuan siswa, sehingga dapat digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai pedoman dalam melakukan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- b. Bagi Siswa: Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui metode diskusi. Dengan keterlibatan aktif dalam diskusi, siswa dapat meningkatkan pengetahuan mereka, melatih kemampuan berpikir kritis, memperdalam pemahaman materi PAI, serta menumbuhkan keterampilan sosial seperti keberanian mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan

demikian, penelitian ini secara praktis dapat membantu siswa memperoleh proses pembelajaran yang lebih variatif dan tidak monoton.

c. Bagi Sekolah (SMAN 3 Magetan): Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pengembangan kebijakan sekolah terkait inovasi metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, sekolah juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta sikap siswa secara seimbang.

d. Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti lain yang berminat mengkaji strategi pembelajaran dalam bidang pendidikan agama Islam maupun bidang pendidikan lainnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk memperluas penelitian lebih lanjut, baik dengan menggunakan metode yang sama maupun dengan pendekatan yang berbeda. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan muncul penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai strategi guru, efektivitas metode diskusi, serta implikasinya terhadap peningkatan mutu Pendidikan

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini disusun untuk memberikan batasan yang jelas terhadap fokus penelitian, sehingga arah penelitian menjadi lebih terarah dan tidak meluas dari konteks permasalahan yang ditetapkan. Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa melalui Metode Pembelajaran Diskusi di SMAN 3 Magetan. Adapun batasan ruang lingkup penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Substansi (Materi Penelitian)

Penelitian ini menitikberatkan pada strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan siswa melalui penerapan metode pembelajaran diskusi. Fokus kajian mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran yang dilakukan guru PAI. Materi yang diteliti tidak mencakup seluruh metode pembelajaran PAI, melainkan hanya dibatasi pada metode diskusi sebagai objek utama, serta bagaimana metode tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan penguasaan pengetahuan siswa pada mata pelajaran PAI.

2. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Magetan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki karakteristik siswa yang heterogen, baik dari segi latar belakang akademik maupun sosial, sehingga penerapan metode diskusi dalam pembelajaran

PAI menjadi relevan untuk diteliti. Selain itu, sekolah ini juga memiliki tenaga pendidik PAI yang aktif dalam mengembangkan variasi strategi pembelajaran, sehingga mendukung kelayakan penelitian.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru PAI yang mengajar di SMAN 3 Magetan serta siswa yang menjadi peserta didik dalam kelas yang diajar oleh guru tersebut. Guru PAI menjadi fokus utama karena berperan sebagai perencana, pelaksana, sekaligus evaluator strategi pembelajaran, sementara siswa dilibatkan sebagai pihak yang mengalami secara langsung proses pembelajaran dengan metode diskusi.

4. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu yang disesuaikan dengan kalender akademik sekolah, yaitu pada semester ganjil tahun ajaran 25025/026 Rentang waktu tersebut dipilih agar peneliti dapat mengamati proses pembelajaran PAI secara berkesinambungan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi penerapan metode diskusi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan komprehensif.

5. Ruang Lingkup Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam strategi guru PAI dalam menerapkan metode diskusi, serta memahami pengalaman siswa dalam proses pembelajaran. Data yang

diperoleh bersifat deskriptif, yaitu berupa kata-kata, pendapat, serta perilaku yang diamati, bukan berupa angka atau statistik.

Dengan adanya ruang lingkup penelitian ini, diharapkan penelitian dapat terfokus pada permasalahan yang relevan, terarah, serta tidak menyimpang dari batasan yang telah ditentukan, sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas, valid, dan mendalam mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan pengetahuan siswa melalui metode pembelajaran diskusi di SMAN 3 Magetan.

F. Definisi Istilah

1. Strategi Guru

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam Bahasa Yunani. Sebagai kata benda Kata "*stratos*" (militer) dan "*ago*" (memimpin) digabungkan untuk mendapatkan kata "*strategos*." Kata kerja "*stratego*" berarti "merencanakan tindakan." Menurut Mintberg dan Waters, strategi adalah pola pilihan atau tindakan yang luas (strategi dimanifestasikan sebagai pola dalam rangkaian pilihan atau aktivitas). Dalam Sudjana, Hardy Langlay dan Rose berpendapat bahwa strategi dipandang sebagai rencana atau aset dari konsepsi eksplisit, proses, dan pengendalian tindakan (strategi dipahami sebagai rencana atau niat yang mendahului dan mengatur aktivitas) (Majid, 2013:3).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah strategi merupakan sebuah cara atau metode, tetapi strategi sering kali mengacu pada rencana tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Djamarah (2002), hlm. 5.

Hampir identik dengan taktik, strategi, atau politik, strategi adalah konfigurasi potensi dan sumber daya untuk secara efektif mencapai tujuan suatu rencana. Penggunaan keadaan dan kondisi ideal untuk mencapai tujuan dikenal sebagai strategi. Dalam bidang militer, strategi digunakan untuk memenangkan perang, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran (Muhajir, 2000:138).

Selain frasa "guru" dan "pendidik," bahasa Indonesia juga menggunakan istilah guru. Mengajar dan mendidik siswa adalah aspek terpenting dari pekerjaan seorang guru, dan hal itu diwakili oleh dua istilah terakhir. Meskipun "guru" dan "ustad" memiliki arti yang sama, "guru" lebih umum digunakan dalam praktiknya, terutama di sekolah-sekolah Islam. Kata "ustad" merujuk pada pendidik spesialis yang memiliki pemahaman mendalam dan ketaatan pada doktrin agama. Istilah "guru" tidak eksklusif untuk sekolah atau lembaga pendidikan lainnya dalam percakapan sehari-hari. "Guru bangsa" adalah gabungan umum dari istilah "guru" dan "bangsa" (Marno, 2014:15).

Guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mendistribusikan pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal dan pendidikan dasar dan Pendidikan menengah(Kunandar, 2009:54). Guru adalah seorang tenaga kependidikan yang secara professional pedagogis mempunyai tanggungjawab besar dalam sebuah proses pembelajaran

menuju keberhasilan Pendidikan, khususnya untuk keberhasilan para siswanya untuk masa depannya (Mufarokah, 2013:1)

2. Metode Pembelajaran Diskusi

Pendekatan diskusi dalam pengajaran dicirikan oleh dedikasi terhadap suatu subjek, pertanyaan, atau isu. Peserta diskusi dengan tulus berupaya mencapai keputusan atau sudut pandang yang dapat disepakati oleh kedua belah pihak (Hamalik, 2001: 45).

Guru dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa tanggung jawab dengan menggunakan pendekatan percakapan. Setiap pembicara atau sudut pandang harus didasarkan pada nilai-nilai tanggung jawab tertentu. Menurut Sudjana (1995: 79), istilah "diskusi" mengacu pada pertukaran informasi, pendapat, dan aspek pengalaman secara teratur dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan jelas tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.

Martinis Yamin (2011:49) mendefinisikan teknik diskusi sebagai cara bagi siswa untuk terhubung satu sama lain atau dengan guru untuk mengevaluasi, memecahkan masalah, menyelidiki, atau memperdebatkan tema atau isu tertentu. Abdul Rachman Shaleh berpendapat bahwa metode diskusi merupakan cara untuk menguasai materi pelajaran dengan bertukar pandangan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh untuk menyelesaikan suatu masalah. Dengan kata lain, di bawah arahan atau kepemimpinan seorang guru, siswa belajar sesuatu melalui diskusi kelompok. Selain fakta bahwa manusia selalu dihadapkan dengan berbagai

masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri, hal ini penting bagi siswa di masa depan karena solusi yang lebih baik dapat ditemukan melalui kolaborasi atau diskusi (Shaleh, 2006: 195).

Proses pertukaran ide antara dua orang atau lebih disebut teknik percakapan. Kedua belah pihak berdiskusi dan menyampaikan pendapat mereka secara argumentatif selama proses ini. Terdapat transparansi dan kesatuan total sepanjang proses ini. Mencari kebenaran adalah tujuan utama. Pendekatan ini akan melatih kemampuan berpikir kritis siswa dan mendorong kepercayaan diri dalam menciptakan kerangka konseptual yang dapat dipertahankan dan diterapkan oleh semua orang (Nizar, 2008: 178).

Pendekatan diskusi ini telah menarik banyak perhatian di bidang pendidikan karena mendorong siswa untuk merefleksikan dan menyuarakan pendapat mereka sendiri. Dalam kehidupan keluarga, hal ini juga lazim. Karena tiga masalah sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bidang pendidikan, dan masalah-masalah ini terkadang tidak dapat diselesaikan dengan satu solusi atau pendekatan tunggal; sebaliknya, dibutuhkan pengetahuan untuk mengembangkan jawaban yang mungkin merupakan pilihan terbaik.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Dalam bahasa Inggris, pendidikan agama disebut sebagai "*religion education*," yang digambarkan sebagai upaya yang bertujuan untuk menciptakan orang-orang yang *religius*. Pendidikan agama

menekankan perasaan, sikap, nilai-nilai pribadi, dan praktik iman daripada sekadar mengajarkan konsep-konsep keagamaan.

Ta'lim (pengajaran), *ta'dib* (pendidikan), dan *tarbiyah* (pendidikan) adalah beberapa terminologi yang dapat digunakan dalam konteks pendidikan. Namun, al-Attas dalam Hasan Langgulung berpendapat bahwa kata *ta'dib* lebih cocok digunakan dalam pendidikan agama Islam karena tidak terlalu luas maupun terlalu sempit hanya untuk mendidik, karena kata *tarbiyah* juga merujuk pada tumbuhan dan hewan dengan konotasi perawatan. Istilah "adab" digunakan untuk sastra dalam perkembangan selanjutnya, bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, dan *tarbiyah* digunakan dalam pendidikan Islam hingga saat ini masih banyak digunakan.

Meningkatkan iman, pemahaman, apresiasi, dan penerapan ajaran Islam adalah tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Menurut Nazarudin Rahman, pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mempertimbangkan sejumlah faktor, antara lain:

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya yang disengaja, yaitu kegiatan pengajaran, pelatihan, atau arahan yang direncanakan dan disengaja dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- b. Siswa perlu siap untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- c. Guru, atau Guru Agama Islam (PAI), perlu siap untuk melaksanakan tanggung jawab mereka, yang meliputi pelatihan, pengajaran, dan persiapan.

- d. Tujuan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk memperkuat iman, pemahaman, apresiasi, dan penerapan ajaran Islam.

Metode pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memiliki kapasitas untuk mengarahkan materi pelajaran menuju tujuan yang dimaksudkan dari pendidikan agama Islam sebagai komponen pendidikan Islam. Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan hal-hal berikut terkait dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah negeri:

- a. Memperkuat iman dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT sebagai Muslim dengan mengajarkan, membina, dan memperluas pengetahuan, apresiasi, praktik, pengenalan, dan pengalaman mereka tentang Islam.
- b. Menciptakan warga negara Indonesia yang berakarakter mulia dan taat, termasuk berilmu, tekun beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, disiplin, toleran (tasamuh), menjunjung tinggi perdamaian masyarakat dan pribadi, serta membina budaya agama di lingkungan sekolah.

Menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam, yang dimaksudkan untuk dicapai melalui berbagai metode, memiliki tiga ciri nilai: pertama, membentuk siswa menjadi hamba Allah yang hanya mengabdikan kepada-Nya. Bimbingan Al-Qur'an dan Hadits adalah manfaat pendidikan kedua.

Ketiga, hal ini berkaitan dengan disiplin dan insentif sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, yang disebut sebagai kemiskinan dan pahala. Terlepas dari sejumlah penjelasan, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang disengaja, yaitu kegiatan pengajaran, instruksi, dan/atau pelatihan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam secara

terencana dan sadar dengan tujuan agar siswa tumbuh dan mengembangkan iman mereka melalui pemberian, penanaman, dan pengembangan pengetahuan, apresiasi, praktik, pembiasaan, dan pengalaman agama Islam agar menjadi Muslim yang iman dan ketakwaannya kepada Allah SWT terus tumbuh, dan pada akhirnya menghasilkan warga negara Indonesia yang taat dan sifat yang mulia. Guru pendidikan agama Islam harus meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan hal ini. Di sinilah penguasaan teknik pendidikan agama Islam menjadi sangat penting.

4. Pengetahuan Siswa

Dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran yang mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami, menguasai, serta menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan. Pengetahuan tidak hanya bersifat kognitif berupa kemampuan mengingat fakta, teori, dan konsep, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam.

Selain itu, pengetahuan siswa tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks PAI, pengetahuan yang diperoleh siswa diharapkan tidak berhenti pada tataran kognitif semata, melainkan mampu melahirkan pemahaman yang mengarahkan siswa pada pembentukan sikap, perilaku, dan moralitas yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti, pengetahuan yang dimiliki siswa menjadi dasar

penting dalam pembentukan karakter serta kesadaran beragama yang tercermin dalam kehidupan sosial dan personalnya.

Menurut Bloom (1956) dalam taksonomi yang ia kembangkan, pengetahuan siswa mencakup ranah kognitif yang terdiri dari enam tingkatan, yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan hanya sekadar menghafal informasi, melainkan juga melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah nyata.

Sementara itu, Anderson & Krathwohl (2001) sebagai pengembang taksonomi Bloom revisi menekankan bahwa pengetahuan siswa terdiri atas empat dimensi, yakni pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Keempat dimensi ini menegaskan bahwa pemahaman siswa harus mencakup aspek dasar hingga kemampuan reflektif untuk mengontrol proses berpikirnya.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, Al-Ghazali menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk mengisi akal, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk akhlak mulia. Dengan demikian, pengetahuan siswa di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran PAI, harus terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga mampu memandu siswa dalam membangun sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.